

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis

Pada penelitian "Perancangan *Pattern* Batik Tulis Bertema Bahari untuk Anak sebagai Media Pengenalan Budaya Lokal Kota Tegal" penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan yang sama dengan topik yang diangkat. Tinjauan tersebut berfungsi sebagai pembandingan yang bertujuan memperoleh gambaran mengenai penelitian sejenis, memperkuat landasan penelitian, serta memastikan orisinalitas penelitian ini diantara penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan dan referensi penulis:

Tabel 2. 1 Penelitian Sejenis

No	Judul & Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan dengan Perancangan ini
1.	Perancangan Buku Interaktif Pengenalan Batik Khas Lamongan Sebagai Media Literasi (Anak et al., 2026)	Merancang buku interaktif (bukan batiknya sendiri)	Bertujuan memperkenalkan budaya lokal daerah melalui motif batik, target penelitian anak-anak.	Objek penelitian, media yang dihasilkan, target usia berbeda.
2	Perancangan Batik dengan Sumber Ide Bahari dan Lingkungan Raja	Penciptaan motif batik baru dengan inspirasi dari	Menggunakan tema bahari sebagai sumber penciptaan motif, bertujuan mengangkat	Lokasi objek berbeda, sasaran produk pada penelitian sebelumnya bersifat umum.

No	Judul & Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan dengan Perancangan ini
	Ampat(Wijayanti et al., 2015)	ekosistem raja ampat	identitas kedaerahan melalui motif batik.	
3	Ikan Badut dan Anemon Laut sebagai Ide Penciptaan Karya Batik Lukis untuk Hiasan Ruang Anak	Penciptaan karya batik lukis(bukan tulis) dengan objek visual ikan badut dan anemon untuk dijadikan elemen hiasan ruang.	Tema yang diangkat bahari/laut, target penelitian anak-anak.	Media yang dihasilkan, tidak dikaitkan dengan pengenalan identitas budaya suatu daerah tertentu, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengangkat budaya lokal Kota Tegal

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dahulu menunjukkan bahwa isu identitas budaya lokal melalui batik sudah diteliti, namun belum ada satupun secara khusus mengangkat identitas budaya lokal Kota Tegal sebagai sumber ide penciptaan motif batik tulis. Kekosongan inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) mengangkat identitas budaya lokal Kota Tegal melalui penciptaan motif batik tulis, yang belum pernah dikaji dalam ketiga penelitian terdahulu tersebut. Yang diharapkan dapat mengisi kekosongan (*gap*) penelitian sekaligus kontribusi baru dalam upaya pengenalan identitas budaya Kota Tegal melalui media batik.

2.2 Landasan Teori

Dalam perancangan *pattern* batik tulis anak tema bahari, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipahami. Oleh karena itu, diperlukan landasan teori sebagai dasar pemikiran dalam perancangan ini yaitu, sebagai berikut:

2.2.1 Teori Batik

Batik adalah kain yang dibuat dengan cara melukis menggunakan alat bernama canting yang diberi lilin malam sehingga menimbulkan lukisan indah yang bernilai tinggi. Secara etimologi batik berasal dari bahasa Jawa, yakni dari kata “mbat” (melempar berkali-kali) dan “tik” yang artinya titik. Sehingga membantik bisa diartikan sebagai melempat titik berkali-kali pada kain.

Batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu dimana pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna.

2.2.2 Perancangan Batik Tulis

Batik tulis merupakan teknik pembuatan batik yang dilakukan secara manual dengan menggunakan canting untuk

mengaplikasikan malam pada permukaan kain sesuai dengan motif yang sudah ditentukan(Armaijn et al., 2024).

a. Eksplorasi Ide

Eksplorasi ide merupakan suatu proses awal pada masa perancangan suatu karya yang bertujuan untuk menggali, mengumpulkan, dan mengembangkan berbagai visual misalkan seperti mencari referensi bentuk atau warna untuk dasar penciptaan batik.

b. Desain Sketsa

Setelah melalui tahap eksplorasi ide penulis akan membuat sketsa desain sesuai dengan apa yang diinginkan, diawali dengan membuat beberapa gambar kasarnya sesuai tema yang sudah ditentukan. Setelah sudah ada beberapa sketsa yang terkumpul, penulis melakukan seleksi pada sketsa kasar tersebut dan melakukan penyempurnaan sketsa yang terpilih.

c. Pemindahan Pola ke Kain

Pemindahan pola ke kain merupakan tahap memindahkan pola atau motif yang telah dirancang ke atas permukaan kain mori. Pada tahap ini biasanya para pembatik menyebutnya proses *njiplak* atau menyalin, proses menjiplak gambar motif yang sudah digambar di atas kertas ke kain sebagai acuan garis sebelum dilakukan proses pencantingan.

d. Pencantingan atau *nyanting*

Pencantingan atau *nyanting* merupakan salah satu tahapan inti dalam proses pembuatan batik tulis, yaitu proses menggambar pada kain menggunakan alat bernama canting yang telah terisi oleh malam (lilin) untuk membentuk motif yang diinginkan. Menurut Murtihadi dan Mukminatun, batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna lain di dalam proses pencelupan. Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang mendefinisikan batik sebagai kain bergambar yang pembuatannya dilakukan dengan cara dititik mula-mula ditulisi atau ditera dengan lilin, kemudian diwarnakan.

e. Pewarnaan

Pewarnaan merupakan proses yang dilakukan setelah proses penyantingan selesai. Proses pewarnaan adalah penerapan warna di atas kain yang tidak tertutup oleh malam. Proses pewarnaan batik dapat dilakukan baik menggunakan pewarna sintetis maupun pewarna alami, di mana pemilihan jenis pewarna turut memengaruhi karakter visual dan nilai estetika kain batik yang dihasilkan.

f. Pelorodan

Pelorodan Adalah proses akhir pada saat pembuatan kain batik, di proses ini bertujuan untuk melepaskan malam yang menempel pada kain yang sudah selesai diberi warna .Proses *ngelorod* dilakukan dengan cara memasukkan kain ke dalam air rebusan yang sudah kira-kira (suhu 100°C) sampai malam (lilin) benar-benar sudah lepas dari kain. Batik identik dikaitkan dengan suatu teknik yang berlangsung mulai dari pembuatan motif sampai tahap pelorodan.

2.2.3 Budaya Lokal Kota Tegal

Budaya lokal merupakan identitas yang terbentuk dari kebiasaan, pengetahuan, nilai, kesenian, dan kehidupan masyarakat pada suatu daerah. Kota Tegal memiliki karakter budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pesisir, termasuk aktivitas dan lingkungan bahari. Batik menjadi salah satu bentuk budaya lokal yang dapat digunakan sebagai media untuk merepresentasikan identitas daerah(Purnamasari & Alfiyanto, 2025).

2.2.4 Perkembangan *Preschematic*

Anak usia 4-7 tahun berada pada rentang masa pra-skematik hingga skematik dalam perkembangan seni rupanya. Pada masa pra-

skematik, anak mulai menggunakan simbol visual sederhana untuk mewakili objek meski bentuknya belum konsisten, sedangkan pada masa skematik anak sudah mengembangkan skema visual yang lebih tetap dalam menggambarkan objek, bentuk, ruang, dan warna. Teori ini menjadi dasar perancangan motif dengan menggunakan bentuk yang sederhana, jelas, dan mudah dikenali sesuai perkembangan artistik anak (Murwati et al., 2026).

2.2.5 Teori Perancangan

Perancangan merupakan landasan untuk menentukan dan mengolah unsur visual dalam proses pembuatan pattern batik. Teori ini menjadi acuan dalam menghasilkan desain yang memiliki keteraturan dan sesuai.

a. Unsur Visual

Unsur Visual merupakan elemen dasar pembentuk karya desain, seperti titik, garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk membangun karakter dan tampilan motif batik. Unsur visual merupakan elemen dasar pembentuk karya (Simangunsong & Zulkifli, 2023).

b. Prinsip Desain

Prinsip desain merupakan pedoman dalam mengatur unsur visual agar menghasilkan komposisi yang harmonis dan terstruktur.

Prinsip yang digunakan meliputi keseimbangan, kesatuan, proporsi, irama, dan penekanan.

c. Stilasi

Stilasi merupakan proses menyederhanakan atau mengubah bentuk objek dengan tetap mempertahankan karakteristik utamanya. Dalam perancangan ini, stilasi digunakan untuk mengadaptasi objek bahari menjadi motif yang sederhana dan mudah dikenali oleh anak (Putri & Widyastuti, 2022).

d. Ilustrasi

Ilustrasi merupakan bentuk visual yang digunakan untuk menyampaikan atau memperjelas suatu objek atau gagasan. Ilustrasi dalam perancangan ini digunakan untuk memvisualisasikan objek bahari seperti rajungan dan cumi-cumi dalam bentuk yang sesuai dengan karakteristik anak.

e. Warna

Warna merupakan unsur visual yang berperan dalam membangun karakter, suasana, dan daya tarik suatu desain. Pemilihan warna dalam perancangan disesuaikan dengan

karakter visual anak serta tema bahari yang menjadi konsep utama(Putri & Widyastuti, 2022).

f. Pattern dan Repetisi

Pattern merupakan susunan elemen visual yang diulang secara teratur untuk membentuk pola, sedangkan repetisi merupakan pengulangan unsur visual dalam suatu komposisi. Keduanya digunakan untuk menyusun motif bahari secara teratur, seimbang, dan memiliki kesatuan pada permukaan kain(Putri & Widyastuti, 2022).

2.2.6 Teori Pengenalan Budaya Lokal

Pengenalan budaya lokal merupakan upaya untuk memperkenalkan nilai, identitas, dan hasil kebudayaan suatu daerah kepada masyarakat. Media visual dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menyampaikan unsur budaya karena informasi dapat disajikan melalui bentuk yang menarik dan mudah dipahami(Zubaedah & Hidayah, 2023). Dalam perancangan ini, batik digunakan sebagai media visual untuk mengenalkan budaya lokal Kota Tegal kepada anak melalui pattern batik tulis bertema bahari.